

Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa MTs

Feri Abrori, Moch. Haikal*, Linda Tri Antika, Lukluk Ibana

Universitas Islam Madura, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, Jl. Raya Bettet, Pamekasan, Indonesia

Received: October 2024

Revised: October 2024

Published: November 2024

Corresponding Author:

Name*: Moch. Haikal

Email*: moch.haikal@uim.ac.id



<https://doi.org/10.36312/mj.v3i2.2310>

© 2024 The Author/s. This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Abstract: Penelitian ini mengkaji pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa di MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan desain posttest only control group, melibatkan 26 siswa kelas VIII yang dibagi dalam kelompok eksperimen (menggunakan PBL) dan kelompok kontrol (metode ceramah). Instrumen keaktifan dan motivasi telah divalidasi untuk mengukur efek perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa ($p < 0,001$) dengan peningkatan rerata yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Namun, PBL tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa ($p = 0,417$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar secara signifikan, namun faktor kontekstual perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi dalam lingkungan belajar yang berbeda.

Kata kunci: Problem-Based Learning, keaktifan belajar, motivasi belajar

The Effect of Problem-Based Learning on Student Engagement and Motivation at Madrasah

Abstract: This study examines the effect of Problem-Based Learning (PBL) on student engagement and motivation at MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail. Using a quasi-experimental method with a posttest-only control group design, the study involved 26 eighth-grade students divided into an experimental group (PBL) and a control group (lecture-based method). Validated engagement and motivation instruments were used to measure treatment effects. Results indicate that PBL significantly enhances student engagement ($p < 0.001$), with a higher mean increase in the experimental group. However, PBL did not show a significant effect on learning motivation ($p = 0.417$). The study concludes that while PBL effectively increases student engagement, contextual factors should be considered to boost motivation in diverse learning environments.

Keywords: Problem-Based Learning, student engagement, learning motivation

PENDAHULUAN

Hubungan antara guru dan siswa sering kali diibaratkan sebagai simbiosis mutualisme, di mana kedua belah pihak saling mendapatkan manfaat dalam lingkungan pembelajaran yang kolaboratif. Ketika guru terlibat penuh dalam praktik pengajaran dan siswa aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, hasilnya adalah pengalaman pendidikan yang optimal dengan dukungan dan interaksi timbal balik (Latifah et al., 2020). Namun, ketika baik guru maupun siswa kurang terlibat secara aktif, proses pendidikan mungkin tidak mencapai potensinya sepenuhnya, yang mengarah pada hasil belajar yang terbatas. Partisipasi aktif siswa—baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring—memiliki peran penting dalam proses belajar. Wahyuningsih (2020) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai keterlibatan siswa dalam menanggapi dan berinteraksi dengan materi yang diberikan oleh guru.

How to Cite:

Abrori, F., Haikal, M., Antika, L. T., & Ibana, L. (2024). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa MTs. *Multi Discere Journal*, 3(2), 112-125. <https://doi.org/10.36312/mj.v3i2.2310>

Keterlibatan ini sangat penting untuk pengembangan pemahaman intelektual dan emosional, yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan pribadi dengan materi pembelajaran. Anggraini (2021) menekankan bahwa keterlibatan aktif adalah aspek mendasar dari pembelajaran yang efektif, karena mendorong siswa untuk memperdalam pemahaman mereka melalui proses intelektual dan emosional.

Motivasi adalah faktor kunci yang melengkapi keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan kesediaan yang lebih besar untuk meluangkan waktu dan usaha dalam belajar, dengan ketekunan dan fokus sepanjang proses pembelajaran. Kusnandar (2019) menekankan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong utama prestasi akademik, karena memungkinkan siswa untuk menyadari nilai dan manfaat pendidikan mereka (Perdana, 2019). Selain itu, Silvia (2021) menemukan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan keterlibatan siswa, menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar mereka.

Meskipun pentingnya keterlibatan dan motivasi siswa telah diakui, hasil observasi dan wawancara di MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail menunjukkan bahwa banyak siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam kelas. Kurangnya partisipasi ini terlihat dari pendekatan belajar yang pasif, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif. Annisa (2022) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa menghambat pencapaian tujuan pendidikan, karena pembelajaran yang pasif menyebabkan pengalaman belajar yang kurang. Welong (2020) lebih lanjut memperkuat hubungan antara motivasi, keterlibatan siswa, dan prestasi akademik, sehingga penting untuk menerapkan strategi pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik. Dalam konteks ini, sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan pengaturan pembelajaran yang interaktif dan menarik yang dapat menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif.

Menghadapi tantangan ini, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, seperti Problem-Based Learning (PBL). PBL telah muncul sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong pemecahan masalah secara kolaboratif, pemikiran kritis, dan keterampilan analitis. Hotimah (2020) menjelaskan bahwa PBL didasarkan pada permasalahan nyata yang memotivasi siswa untuk bekerja sama menemukan solusi. Dengan menyajikan siswa pada permasalahan yang dikontekstualisasikan, seperti pencemaran lingkungan, PBL mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis, karena siswa termotivasi untuk memahami dan mengatasi isu-isu nyata (Amir et al., 2020).

Banyak penelitian menegaskan dampak positif PBL terhadap keterlibatan siswa. Sebagai contoh, Dwi Utama dan Sukaswanto (2020) menemukan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, karena mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, Astri (2020) melaporkan bahwa PBL memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keterlibatan siswa, yang menunjukkan potensinya dalam mengubah pelajar pasif menjadi peserta yang aktif. Dalam hal motivasi, studi oleh Sayyidah, Izzah, dan Sukmawati (2022) serta Fakhri et al. (2022) menunjukkan bahwa PBL dapat berdampak positif pada motivasi siswa. Demikian pula, penelitian oleh Ar-Rozy (2021) dan Siti (2020) menyoroti kemampuan PBL untuk menciptakan lingkungan belajar yang membuat siswa lebih termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik.

Efektivitas PBL sebagai model pembelajaran dapat dikaitkan dengan teori belajar konstruktivis, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan masalah yang relevan secara nyata. Fatayan et al. (2022) menegaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka, yang memperkuat rasa kepemilikan atas proses belajar mereka. Adeoye dan Oluwayimika (2023) mencatat bahwa PBL adalah pendekatan yang kolaboratif dan

terstruktur, di mana siswa didorong untuk terlibat dengan konten melalui aktivitas pemecahan masalah yang bermakna. Kerangka kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan komunitas belajar yang mendukung dan penting untuk mempertahankan motivasi.

Mengintegrasikan teknologi dalam kerangka PBL dapat semakin memperkuat dampaknya pada motivasi dan keterlibatan. Akinoso (2022) menemukan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam PBL meningkatkan motivasi siswa, terutama di kalangan siswa sekolah menengah dengan kesulitan belajar. Alat TIK memberikan sumber daya bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Integrasi teknologi ini melengkapi tujuan PBL, menjadikannya adaptif di berbagai disiplin ilmu dan meningkatkan motivasi dalam berbagai mata pelajaran (Ismail et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan vokasi, fleksibilitas dan penerapan PBL juga sangat bermanfaat. Rohmah (2022) menekankan bahwa gamifikasi—strategi yang sering diintegrasikan dalam PBL—menambahkan aspek kesenangan dalam belajar, yang pada akhirnya memotivasi siswa untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik. Temuan ini menyoroti kemampuan PBL untuk menyediakan keterlibatan kognitif dan emosional, yang menghasilkan minat yang berkelanjutan dan partisipasi aktif dalam tugas-tugas pembelajaran. Selain itu, Kebaetse (2024) menunjukkan bahwa orientasi PBL pada masalah dunia nyata mengatasi apatisme dan kurangnya antusiasme yang sering muncul dalam lingkungan belajar tradisional. Melalui PBL, siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang relevan dan memotivasi.

Hubungan antara keterlibatan dan motivasi siswa sangat penting di pesantren, di mana lingkungan pendidikan menggabungkan pembelajaran agama dan akademik. Dalam konteks unik ini, motivasi pencapaian berperan penting dalam mempengaruhi kinerja akademik. Seira (2024) mengidentifikasi pelatihan motivasi pencapaian sebagai faktor signifikan dalam meningkatkan keterlibatan akademik siswa di pesantren. Motivasi semacam ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam studi mereka, sehingga meningkatkan hasil akademik mereka.

Selain itu, komunitas yang erat di dalam pesantren mendukung hubungan interpersonal yang dapat meningkatkan keterlibatan. Afkarina et al. (2022) menemukan bahwa rasa kebersamaan dan dukungan teman yang khas di pesantren mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan mereka. Jaringan dukungan sosial ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai, mendorong mereka untuk meraih prestasi akademik.

Kepemimpinan transformatif dalam pesantren juga berkontribusi terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Seperti yang dicatat oleh Wibowo et al. (2021), para pemimpin di sekolah-sekolah ini sering kali mewujudkan nilai-nilai yang membimbing pengalaman pendidikan siswa. Ketika pemimpin sekolah menunjukkan sifat-sifat transformatif, mereka menginspirasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang memotivasi. Selain itu, Setiawan (2024) menunjukkan bahwa pesantren menekankan pendidikan karakter di samping akademik, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan membantu mereka menyadari nilai pendidikan mereka untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual.

Pembelajaran berbasis ceramah tradisional, meskipun menjadi landasan praktik pendidikan, sering kali dikritik karena mendorong pembelajaran pasif dan gagal melibatkan siswa secara aktif. Choo (2021) menunjukkan bahwa ceramah tradisional cenderung mendorong hafalan daripada pemahaman mendalam. Pendekatan ini menghasilkan hasil belajar yang dangkal, karena siswa mungkin kesulitan mempertahankan dan menerapkan materi secara bermakna. Sebaliknya, PBL

mengatasi masalah ini dengan mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif pada masalah dunia nyata, meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan.

Venugopal dan Dongre (2020) menambahkan bahwa format ceramah tradisional biasanya berpusat pada guru, sehingga menghasilkan periode mendengarkan pasif yang lama yang dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Dengan menciptakan lingkungan belajar interaktif, PBL mendorong keterlibatan aktif siswa, membantu mereka tetap terlibat dan termotivasi sepanjang proses belajar. Mishra (2023) juga mencatat bahwa ceramah tradisional terbatas dalam kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting di perguruan tinggi. PBL, sebaliknya, mendorong keterampilan analitis dengan meminta siswa terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Mengingat keunggulan PBL dan keterbatasan metode pembelajaran tradisional, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efek PBL terhadap keterlibatan dan motivasi siswa di MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan kritis dalam memahami dampak PBL dalam konteks pendidikan unik di pesantren. Dengan menganalisis pengaruh PBL pada keterlibatan dan motivasi siswa, studi ini akan berkontribusi pada kumpulan bukti yang berkembang yang mendukung pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Pada akhirnya, temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil pendidikan di lingkungan yang serupa dengan MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain posttest only control group design, yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa. Pada desain ini, kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa PBL, sementara kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran tradisional berbasis ceramah. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai setiap tahapan dalam metode penelitian ini.

Desain Penelitian dan Subjek

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu karena tidak memungkinkan pengacakan penuh (randomisasi) subjek ke dalam kelompok-kelompok perlakuan. Subjek penelitian ini terdiri dari 26 siswa kelas VIII MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail, yang terbagi menjadi dua kelompok: (1) Kelas Eksperimen: terdiri dari 14 siswa yang menerima pembelajaran dengan model PBL; dan (2) Kelas Kontrol: terdiri dari 12 siswa yang menerima pembelajaran melalui metode ceramah.

Desain posttest only control group dipilih untuk menghindari pengaruh pretest yang dapat memengaruhi hasil belajar atau motivasi siswa setelah perlakuan. Kedua kelas diberikan tes setelah perlakuan untuk mengukur keaktifan dan motivasi belajar siswa.

Instrumen Pengukuran Keaktifan dan Validitasnya

Untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran, penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan indikator keaktifan belajar oleh Sudjana (2014). Indikator ini meliputi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, antusiasme dalam bertanya, respons terhadap materi yang disampaikan, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Instrumen keaktifan ini telah diuji validitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir benar-benar mengukur aspek keaktifan yang dimaksud. Prosedur validasi melibatkan uji validitas isi dengan bantuan ahli pendidikan, yang menilai kesesuaian setiap item dengan indikator yang diukur. Pengujian reliabilitas juga dilakukan

menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen ini, dengan nilai reliabilitas yang diterima berada di atas 0,70.

Instrumen Pengukuran Motivasi dan Validitasnya

Motivasi belajar diukur menggunakan instrumen angket yang dikembangkan oleh Hasanah (2020), yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Keinginan untuk berhasil: seberapa kuat siswa termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik.
2. Dorongan untuk berprestasi: sejauh mana siswa memiliki dorongan intrinsik dalam belajar.
3. Ketahanan dalam menghadapi tantangan: kemampuan siswa untuk tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan belajar.

Instrumen motivasi ini juga telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi dinilai oleh para ahli, sementara reliabilitas instrumen diperoleh melalui pengujian statistik dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,75, yang menunjukkan bahwa angket memiliki konsistensi yang cukup baik dalam mengukur motivasi siswa.

Prosedur Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Pembagian Kelompok: Siswa dibagi menjadi kelas eksperimen dan kontrol sesuai dengan rancangan penelitian.
2. Pelaksanaan Perlakuan: Kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan PBL, di mana mereka diberi masalah nyata yang relevan untuk diselesaikan secara kolaboratif. Kelas kontrol menerima pembelajaran ceramah di mana materi disampaikan secara langsung oleh guru tanpa melibatkan proses pemecahan masalah secara mandiri.
3. Pengukuran Posttest: Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan posttest yang mencakup instrumen keaktifan dan motivasi. Pengukuran dilakukan dalam kondisi yang sama untuk mengurangi variabel pengganggu eksternal.

Analisis Data

Data kuantitatif dari skor keaktifan dan motivasi dianalisis menggunakan teknik Repeated Measures ANOVA dengan bantuan perangkat lunak Jamovi 2.6.13. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan rerata skor keaktifan dan motivasi antar kelompok serta melihat interaksi perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut.

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen Semu

Kelompok	Perlakuan	Pengukuran
Kelas Eksperimen	Model PBL	Posttest (Keaktifan dan Motivasi)
Kelas Kontrol	Pembelajaran Ceramah	Posttest (Keaktifan dan Motivasi)

Data keaktifan (Sudjana, 2014) dan motivasi (Hasanah, 2020) siswa diukur menggunakan angket. Angket telah dinyatakan valid secara substansi dengan reliabilitas 0.78 untuk angket keaktifan, dan 0.82 untuk angket motivasi dengan kategori reliabel. Analisis data menggunakan Repeated Measures ANOVA dilakukan untuk mengetahui perbedaan keaktifan dan motivasi antar kelas eksperimen dan kontrol setelah perlakuan. Analisis ini dipilih karena mampu mengidentifikasi efek perlakuan PBL pada masing-masing variabel dalam dua kelompok berbeda secara lebih tepat. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik yang memperlihatkan perbedaan rerata skor kedua kelompok serta nilai signifikansi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keaktifan Siswa

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terhadap keaktifan siswa di kelas VIII MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail.

Keaktifan siswa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran, terutama dalam lingkungan yang mengharuskan partisipasi aktif dan responsif dari siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa, dengan hasil yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

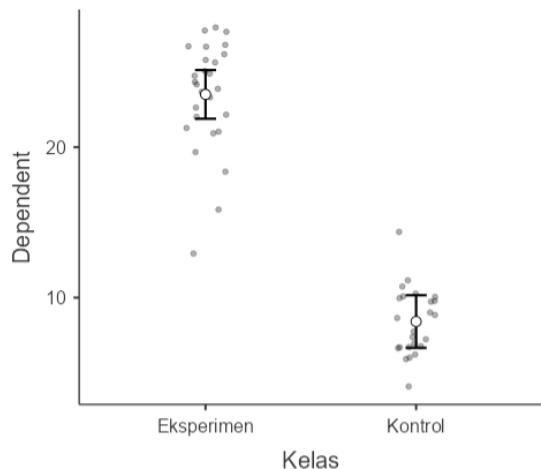
Hasil Keaktifan Siswa Berdasarkan Observasi

Data yang dikumpulkan selama dua observasi mengindikasikan adanya peningkatan keaktifan yang konsisten di kelas eksperimen, sementara di kelas kontrol, skor keaktifan siswa tetap relatif rendah. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, rerata skor keaktifan siswa pada observasi pertama di kelas eksperimen adalah 23,5 dengan standar deviasi 4,15, sedangkan di kelas kontrol hanya 8,50 dengan standar deviasi 2,68. Observasi kedua menunjukkan hasil yang sama, di mana rerata keaktifan kelas eksperimen tetap pada angka 23,5, sementara kelas kontrol hanya mengalami sedikit perubahan dengan rerata 8,33 dan standar deviasi 1,72.

Tabel 2. Rerata Skor Keaktifan di Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Observasi 1	Observasi 2
Eksperimen	M=23.5, SD=4.15	M=23.5, SD=3.20
Kontrol	M=8.50, SD=2.68	M=8.33, SD=1.72

Grafik yang diperlihatkan pada Gambar 1 juga mengilustrasikan perbedaan yang signifikan antara keaktifan siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pendekatan PBL berhasil meningkatkan keaktifan siswa secara konsisten selama penelitian berlangsung.



Gambar 1. Diagram Rerata Skor Keaktifan di Kelas Kontrol dan Eksperimen

Analisis Statistik dan Signifikansi Perbedaan Keaktifan

Analisis data menggunakan Repeated Measures ANOVA memberikan bukti statistik yang mendukung pengaruh PBL terhadap keaktifan siswa. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara keaktifan siswa di kelas eksperimen dan kontrol, dengan nilai F sebesar 171 dan $p < 0,001$ serta nilai η^2 sebesar 0,862. Nilai η^2 menunjukkan besar pengaruh PBL terhadap keaktifan, yang dapat dikategorikan sebagai pengaruh yang sangat kuat.

Tabel 3. Ringkasan ANOVA untuk Between Subjects Effects - Keaktifan

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p	η^2
Kelas	2940	1	2940.1	171	<0.001	0.862
Residual	413	24	17.2			

Hasil ini menegaskan bahwa penerapan model PBL memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa, yang tidak terjadi pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional berbasis ceramah. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Studi oleh Langitasari, Rogayah, & Solfarina (2021) menemukan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif karena mereka dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan secara kolaboratif. Demikian pula, Amalia & Hardiansyah (2023) mengidentifikasi bahwa model PBL berpotensi meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. PBL menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran, di mana mereka secara aktif terlibat dalam menemukan solusi dan mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan konteks permasalahan yang diberikan.

Keaktifan siswa dalam PBL tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajarannya, tetapi juga oleh tahapan-tahapan spesifik yang ada dalam PBL. Ada lima tahapan utama dalam pendekatan PBL yang mendukung keterlibatan aktif siswa, yaitu: (1) orientasi terhadap masalah, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) penyelidikan individu dan kelompok, (4) pengembangan dan presentasi hasil karya, dan (5) analisis serta evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan investigasi kelompok misalnya, merupakan tahap yang sangat berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa. Dalam tahap ini, siswa didorong untuk menyusun langkah-langkah pemecahan masalah dan mencari informasi yang diperlukan secara mandiri maupun kolaboratif. Berdasarkan penelitian ini, proses ini memotivasi siswa untuk berperan aktif, baik melalui diskusi kelompok maupun penyelidikan mandiri.

Peningkatan keaktifan yang signifikan pada siswa di kelas eksperimen mengindikasikan adanya sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas PBL dalam meningkatkan keaktifan siswa. PBL mendorong interaksi sosial yang tinggi melalui diskusi kelompok dan kolaborasi dalam memecahkan masalah. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi di antara siswa menjadi pendorong utama keaktifan, di mana mereka saling bertukar informasi dan ide untuk mencapai pemahaman bersama. Masalah yang dihadirkan dalam PBL relevan dengan dunia nyata, yang menarik minat siswa untuk terlibat lebih jauh dalam proses belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen menjadi lebih aktif karena mereka terlibat dalam masalah yang memberikan tantangan dan memerlukan pemikiran kritis. Lebih lanjut, PBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar, dengan memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengeksplorasi solusi yang berbeda. Kemandirian ini meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri dan, pada akhirnya, meningkatkan keaktifan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan tidak hanya berdampak pada partisipasi siswa, tetapi juga pada pemahaman mereka terhadap materi. Dengan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa memiliki peluang lebih besar untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, mengingat materi dengan lebih baik, dan mengembangkan kemampuan analitis. Penelitian oleh Safitri, Yennita, & Idrus (2019) menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan siswa dan juga pada hasil belajar mereka. Dalam konteks penelitian ini, keaktifan siswa yang tinggi pada kelas eksperimen diperkirakan memiliki korelasi positif terhadap pemahaman mereka yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting untuk praktik pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan di pesantren atau sekolah berbasis agama. Model PBL terbukti meningkatkan keaktifan siswa, dan pendekatan ini dapat diadopsi lebih luas untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif. Sebagai rekomendasi, guru sebaiknya terus mengembangkan pendekatan PBL dengan memperhatikan konteks lokal dan relevansi permasalahan yang diajukan kepada siswa, sehingga dapat

mempertahankan keaktifan dan minat siswa dalam pembelajaran. Dengan mempertimbangkan berbagai tahapan dalam PBL serta faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan, guru diharapkan dapat membimbing siswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Penekanan pada kolaborasi, penyelidikan mandiri, serta relevansi permasalahan menjadi kunci dalam meningkatkan keaktifan dan pencapaian siswa dalam konteks pembelajaran berbasis masalah ini.

Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Motivasi Siswa

Selain keaktifan siswa, penelitian ini juga mengevaluasi pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap motivasi belajar siswa di kelas VIII MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail. Motivasi belajar adalah aspek penting yang menentukan seberapa besar keinginan siswa untuk berpartisipasi dan berusaha dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi belajar diukur dengan menggunakan instrumen yang mencakup aspek-aspek keinginan untuk belajar, usaha, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Hasil Motivasi Siswa Berdasarkan Observasi

Data yang dikumpulkan melalui dua observasi menunjukkan bahwa meskipun kelas eksperimen memiliki skor motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada observasi pertama, rerata skor motivasi di kelas eksperimen adalah 70,6 dengan standar deviasi 11,3, sedangkan di kelas kontrol adalah 64,8 dengan standar deviasi 10,5. Pada observasi kedua, skor motivasi di kelas eksperimen sedikit menurun menjadi 68,2, sedangkan di kelas kontrol meningkat menjadi 67,3.

Tabel 4. Rerata Skor Motivasi di Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Observasi 1	Observasi 2
Eksperimen	M=70.6, SD=11.3	M=68.2, SD=10.9
Kontrol	M=64.8, SD=10.5	M=67.3, SD=9.98

Analisis Statistik dan Signifikansi Perbedaan Motivasi

Analisis Repeated Measures ANOVA (Tabel 5) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor motivasi siswa di kelas eksperimen dan kontrol ($F (1,24) = 0.682$, $p = 0.417$). Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan PBL pada kelas eksperimen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional berbasis ceramah.

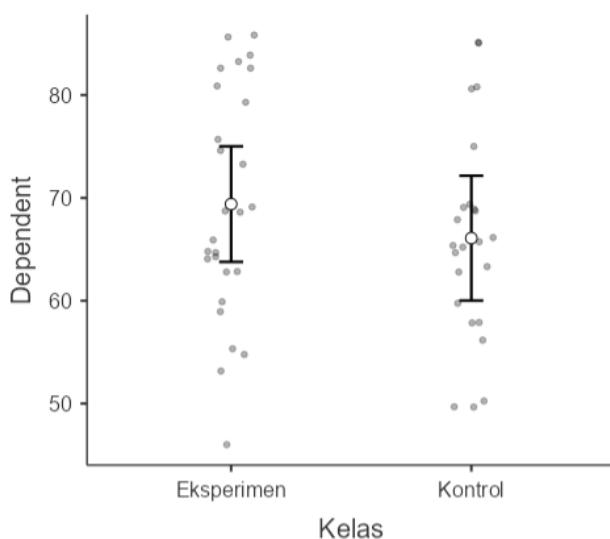
Tabel 5. Ringkasan ANOVA untuk Between Subjects Effects – Motivasi

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Kelas	142	1	142	0.682	0.417
Residual	4980	24	208		

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi siswa. Sayyidah, Izzah, dan Sukmawati (2022) menemukan bahwa PBL mendorong siswa untuk merasa lebih termotivasi karena model ini menekankan pada keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah. Namun, dalam konteks penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa motivasi siswa tidak menunjukkan peningkatan signifikan (Gambar 2), yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor kontekstual dan karakteristik khusus dari lingkungan belajar di MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail.

Salah satu faktor yang memengaruhi hasil ini adalah situasi belajar yang kurang kondusif di MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail selama penelitian berlangsung. Pada periode penelitian, siswa sedang mempersiapkan kegiatan tahunan haflatul imtihan, di mana mereka difokuskan pada kegiatan perlombaan seperti musabaqoh dan tahfidz al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran

reguler, sehingga fokus dan motivasi mereka terhadap pembelajaran yang berbasis PBL menjadi lebih rendah.



Gambar 2. Rerata Skor Motivasi di Kelas Kontrol dan Eksperimen

Faktor kontekstual lain yang memengaruhi motivasi dalam PBL adalah relevansi masalah yang dihadirkan. Shimizu et al. (2021) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik siswa lebih tinggi ketika mereka melihat relevansi langsung antara tugas-tugas yang diberikan dengan kehidupan nyata atau tujuan pribadi mereka. Di lingkungan pesantren, siswa mungkin lebih termotivasi dengan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai agama atau konteks spiritual mereka, sehingga PBL yang menggunakan masalah umum tanpa kaitan khusus dengan konteks agama mungkin kurang memotivasi.

PBL memerlukan keterampilan khusus, seperti kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis, yang tidak semua siswa miliki. Menurut Abdelkarim et al. (2018), model PBL membutuhkan kesiapan mental dan kemampuan akademik tertentu agar dapat dilaksanakan secara efektif. Bagi siswa yang tidak memiliki dasar-dasar ini, PBL dapat menjadi tantangan yang justru mengurangi motivasi belajar. Sebagai contoh, siswa yang kurang memiliki pemahaman dasar tentang topik yang dipelajari mungkin merasa frustrasi atau kewalahan dalam menghadapi tugas-tugas berbasis PBL, sehingga motivasi mereka menurun.

Motivasi siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor individual, termasuk minat pribadi, gaya belajar, dan tingkat pengetahuan awal. Penelitian Wang et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan awal yang kuat lebih mampu memanfaatkan PBL karena mereka lebih percaya diri dan memiliki dasar yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah. Sebaliknya, siswa dengan pengetahuan awal yang lemah atau yang kurang tertarik pada subjek mungkin kesulitan dan merasa kurang termotivasi.

Meskipun PBL tidak menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan dalam penelitian ini, temuan ini memberikan wawasan berharga mengenai implementasi PBL dalam lingkungan pembelajaran berbasis pesantren. Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru dapat menyesuaikan topik PBL dengan konteks budaya dan religius yang lebih relevan bagi siswa. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Peranginangin et al. (2019) yang menunjukkan bahwa konteks lokal dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Dengan memilih masalah yang relevan secara kontekstual, guru dapat membantu siswa menemukan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan mereka, yang berpotensi meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

Diskusi Kontekstual dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi

Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor eksternal dan kontekstual yang dapat mempengaruhi efektivitas model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan motivasi siswa, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren seperti MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail. Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keaktifan siswa, pengaruh PBL terhadap motivasi belajar tidak begitu menonjol. Diskusi ini akan membahas beberapa faktor eksternal dan kontekstual yang berpotensi mempengaruhi hasil tersebut.

Relevansi Konteks dan Motivasi Intrinsik

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi efektivitas PBL adalah relevansi kontekstual dari masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran. Studi oleh Shimizu et al. (2021) mengemukakan bahwa motivasi siswa lebih tinggi ketika mereka melihat keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan mereka. Di lingkungan pesantren, di mana fokus pendidikan seringkali berhubungan dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas, siswa mungkin lebih termotivasi jika materi yang diajarkan memiliki koneksi dengan kehidupan keagamaan mereka. Dalam penelitian ini, masalah yang digunakan dalam PBL belum sepenuhnya mencerminkan konteks agama yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga motivasi intrinsik untuk belajar bisa jadi kurang kuat.

Faktor relevansi ini sejalan dengan temuan Peranginangin et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan motivasi jika masalah tersebut terkait erat dengan pengalaman atau budaya lokal siswa. Dengan menggunakan masalah yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai atau konteks budaya siswa, PBL dapat lebih memotivasi karena siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka lakukan bermanfaat dan relevan untuk kehidupan mereka.

Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi

Lingkungan belajar yang kondusif adalah aspek krusial yang mendukung motivasi siswa dalam model PBL. Di MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail, lingkungan belajar selama penelitian mungkin tidak sepenuhnya mendukung motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam PBL. Salah satu faktor penghambat adalah periode haflatul imtihan, di mana siswa lebih difokuskan pada persiapan kegiatan keagamaan dan kompetisi seperti musabaqoh dan tahlidz al-Qur'an. Aktivitas tambahan ini dapat mengalihkan fokus dan energi siswa dari kegiatan belajar reguler, yang menyebabkan motivasi mereka terhadap pembelajaran berbasis PBL menjadi berkurang.

Situasi ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dalam menerapkan PBL. Mkhonta-Khoza (2023) menekankan bahwa lingkungan eksternal yang mengganggu, termasuk tekanan sosial atau aktivitas lain yang mengalihkan perhatian siswa, dapat menghambat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, pelaksanaan PBL sebaiknya dilakukan pada periode di mana siswa dapat berfokus penuh pada kegiatan belajar tanpa gangguan dari agenda ekstrakurikuler yang memengaruhi motivasi mereka.

Peran Dinamika Kelompok dan Interdependensi Sosial

Dinamika kelompok dalam PBL memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar motivasi yang dirasakan oleh setiap siswa dalam kelompok. Model PBL menuntut kolaborasi dan interaksi aktif antar siswa, sehingga keberhasilan dan motivasi siswa sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerja sama secara efektif. Dalam penelitian ini, beberapa siswa mungkin merasa kurang termotivasi jika dinamika kelompok tidak berjalan optimal, misalnya ketika terjadi "social loafing" atau kecenderungan beberapa siswa untuk bergantung pada usaha anggota kelompok lain tanpa berkontribusi secara aktif.

Shimizu et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya interdependensi sosial positif dalam PBL, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara

penuh. Ketika setiap siswa merasakan tanggung jawab yang sama terhadap hasil kelompok, motivasi untuk belajar akan lebih kuat. Sebaliknya, dinamika kelompok yang kurang efektif dapat menyebabkan penurunan motivasi individu, khususnya bagi siswa yang merasa bahwa upaya mereka tidak dihargai atau tidak berpengaruh pada hasil akhir.

Pengaruh Ekspektasi Guru dan Keterlibatan dalam PBL

Ekspektasi dan keterlibatan guru juga berperan penting dalam memengaruhi motivasi siswa dalam PBL. Guru yang memiliki pandangan positif terhadap PBL dan mampu membimbing siswa secara efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Menurut Chng et al. (2011), peran guru sebagai fasilitator dalam PBL sangat menentukan keberhasilan pembelajaran ini, terutama dalam membangun hubungan yang mendorong siswa untuk merasa termotivasi.

Namun, di lingkungan pesantren, di mana ekspektasi guru mungkin lebih terfokus pada pencapaian akademik atau nilai-nilai keagamaan, model PBL bisa saja dipandang sebagai tambahan dari pelajaran utama yang harus disampaikan. Hal ini dapat memengaruhi motivasi siswa jika mereka merasa bahwa pembelajaran PBL tidak diprioritaskan atau dianggap kurang penting oleh guru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan dukungan penuh dan membimbing siswa melalui setiap tahap PBL agar siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis masalah ini.

Tekanan Eksternal dan Faktor Sosial-Budaya

Di lingkungan sekolah berbasis agama, seperti pesantren, siswa sering kali terpapar pada tekanan sosial yang berhubungan dengan nilai dan norma budaya. Misalnya, dalam konteks pendidikan pesantren, prestasi akademik dan kompetensi agama sering kali dianggap sebagai tolok ukur utama keberhasilan siswa. Meskipun PBL berpotensi memberikan dampak positif, siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk terlibat dalam model ini jika mereka tidak melihat langsung relevansi dengan nilai-nilai agama atau kehidupan sosial-budaya mereka.

Penelitian Frambach et al. (2012) menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya dapat menantang pengembangan keterampilan belajar mandiri yang diperlukan dalam PBL. Di lingkungan pesantren, pembelajaran biasanya dipandu oleh guru atau kyai yang berperan penting dalam membimbing siswa. Jika PBL dirasa mengurangi peran bimbingan langsung tersebut, siswa mungkin merasa bingung atau bahkan kehilangan motivasi.

Dalam konteks pesantren, integrasi nilai-nilai spiritual dan religius ke dalam kurikulum adalah prioritas utama. Model PBL akan lebih efektif dalam memotivasi siswa jika masalah-masalah yang diberikan memiliki keterkaitan dengan konteks religius atau moral yang relevan bagi mereka. Studi oleh Wibowo et al. (2021) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dalam pembelajaran dapat memupuk rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik yang lebih kuat pada siswa. Oleh karena itu, dalam penerapan PBL di lingkungan pesantren, guru disarankan untuk memilih atau merancang masalah yang memiliki relevansi dengan ajaran agama atau nilai moral yang dianut oleh siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di MTs Mutiara Hikmah Al-Jubail memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa, tetapi tidak memberikan dampak yang signifikan pada motivasi belajar mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa PBL mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar melalui penyelesaian masalah secara kolaboratif. Keaktifan siswa meningkat secara substansial di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol, menunjukkan bahwa model ini berhasil mendorong partisipasi aktif siswa.

Namun, dalam hal motivasi, penerapan PBL tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan belajar dan relevansi masalah dengan konteks religius dan budaya di pesantren. Faktor-faktor eksternal lainnya, termasuk persiapan kegiatan tahunan dan dinamika kelompok, juga memengaruhi motivasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun PBL efektif untuk meningkatkan keaktifan, keberhasilannya dalam memotivasi siswa perlu ditinjau dalam konteks budaya dan karakteristik unik lingkungan pesantren.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran di pesantren, beberapa rekomendasi dapat diusulkan. Pertama, guru disarankan untuk memilih atau merancang masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai agama yang dianut, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Kedua, penentuan waktu pelaksanaan PBL perlu diperhatikan, sebaiknya di luar periode kegiatan besar seperti haflatul imtihan, sehingga siswa dapat berkonsentrasi penuh pada pembelajaran tanpa terganggu aktivitas tambahan. Ketiga, penting bagi guru untuk berperan aktif sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan siswa, tetapi juga membimbing mereka dalam setiap tahapan PBL untuk memastikan keterlibatan maksimal. Keempat, optimalisasi dinamika kelompok melalui pemantauan keterlibatan tiap anggota sangat dianjurkan untuk mengurangi risiko "social loafing." Terakhir, diperlukan pendekatan adaptif yang mengintegrasikan aspek budaya dan religius ke dalam PBL agar model ini dapat diterima secara lebih luas dan efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terima kasih pada Dekan FKIP Universitas Islam Madura dan Kepala SMA Bustanul Mubtadiin Proppo Kabupaten Pamekasan atas segala dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdelkarim, A., Schween, D., & Ford, T. (2018). Attitudes towards problem-based learning of faculty members at 12 U.S. medical and dental schools: A comparative study. *Journal of Dental Education*, 82(2), 144-151. <https://doi.org/10.21815/jde.018.019>
- Adeoye, K., & Oluwayimika, K. (2023). Teachers' perception towards the use of problem-based learning for teaching and learning of mathematics in Lagos State secondary schools. *Journal of Learning and Educational Policy*, (33), 12-25. <https://doi.org/10.55529/jlep.33.12.25>
- Afkarina, I., Rahman, K., & BZ, Z. (2022). MBKM santri program; Manifestation of student character forming in pesantren. *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 161-171. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i2.4576>
- Amalia, & Hardiansyah. (2023). Pengaruh gaya belajar visual-auditori dan model problem based learning terhadap keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(1), 23-31.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project-based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9, 292-299.
- Annisa. (2022). Analisis Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran. [Detail penerbit tidak tersedia]
- Arif. (2016). Pengaruh problem based learning (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Mataram. *Historis*, 1(1), 51-57.

- Ar-Rozy, F. (2021). Pengaruh penerapan PBL terhadap motivasi belajar dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *BRILIANT (Riset dan Konseptual)*, 6(4), 739–749.
- Choo, W. (2021). Student perspectives of various learning approaches used in an undergraduate food science and technology subject. *Journal of Food Science Education*, 20(4), 146–154. <https://doi.org/10.1111/1541-4329.12237>
- Dwi Utama, K. O., & Sukaswanto. (2020). Pengaruh model pembelajaran project-based learning terhadap hasil belajar dan keaktifan belajar siswa NI SMK Negeri 1 Ngawen. *Pendidikan Vokasi Otomotik*, 2(2), 79–92.
- Fakhri, M., Wahid, A., Fadhilatunisa, D., Surianto, D. F., Fajar, M., & Hidayat, A. (2022). Pengaruh model blended problem based learning berbasis LMS Moodle terhadap motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa jurusan akuntansi. *Klasikal*, 4(3), 670–684.
- Fatayan, A., Safrul, S., Ghani, A., & Ayu, S. (2022). The implementation of problem-based learning on multiplication and division lessons in improving elementary school students' learning motivation. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 6(4), 857–864. <https://doi.org/10.31764/jtam.v6i4.9084>
- Frambach, J., Driessens, E., Chan, L., & Vleuten, C. (2012). Rethinking the globalization of problem-based learning: How culture challenges self-directed learning. *Medical Education*, 46(8), 738–747. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2012.04290.x>
- Hasanah, Z. (2020). Pengaruh penggunaan model kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dengan bantuan media audio-visual terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan [Skripsi belum dipublikasikan]. Universitas Islam Madura.
- Hidayat, M., & Dodego, G. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem-based learning terhadap motivasi dan penguasaan konsep siswa di SMP Peduli Bangsa Wooi, Kecamatan Obi Timur, Kabupaten Halmahera Selatan. *Wahana Pendidikan*, 7(8), 472–477.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem-based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Edukasi*, 7(3), 5–11.
- Ismail, R., Awang, M., Pyng, S., & Abdullah, M. (2020). Active learning in economic subject: A case study at secondary school. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 19(10), 19–31. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.10.2>
- Kebaetse, M. (2024). Sociocultural factors affecting first-year medical students' adjustment to a PBL program at an African medical school. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05229-0>
- Kusnandar, D. (2019). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi belajar IPA. *Madrasience*, 1(1), 17–30.
- Latifah, N., Ngalimun, Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI melalui komunikasi interpersonal. *Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36–42.
- Peranginangin, S., Saragih, S., & Siagian, P. (2019). Development of learning materials through PBL with Karo culture context to improve students' problem-solving ability and self-efficacy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2). <https://doi.org/10.29333/iejme/5713>
- Perdana, F. Y. (2019). Pentingnya kepercayaan diri. *Eduksos*, 8(2), 70–87. <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5342>
- Safitri, M., Yennita, & Idrus, I. (2019). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model problem-based learning (PBL). *Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 103–112.

- Sayyidah, I., Izzah, I. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengaruh model problem-based learning terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. IDEAS, 8(3), 765–772.
- Seira, L. (2024). The effect of achievement motivation training on achievement motivation of students at Islamic boarding school X in Karanganyar. At-Turots Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 227–235. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.595>
- Setiawan, M. (2024). The role of the Sunan Drajat Lamongan Islamic boarding school education system in improving the life skills of santri. Edu-Religia Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.6005>
- Shimizu, I., Matsuyama, Y., Duvivier, R., & Vleuten, C. (2021). Contextual attributes to promote positive social interdependence in problem-based learning: A qualitative study. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-145139/v1>
- Silvia, & Asniar. (2021). Hubungan keaktifan belajar dengan motivasi belajar matematika. Serunai, 13(1), 74–80.
- Siti. (2020). Pengaruh model project-based learning terhadap motivasi belajar siswa. JM2PI, 3, 1–15.
- Sudjana, N. (2014). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Venugopal, V., & Dongre, A. (2020). Effect of interactive lectures and formative assessment on learning of epidemiology by medical undergraduates – a mixed-methods evaluation. Indian Journal of Community Medicine, 45(4), 526. https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm_46_20
- Wahyuningsih, E. S. (2020). Model pembelajaran mastery learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Welong, S. S., Manampiring, A. E., & J. P. (2020). Hubungan antara kelelahan, motivasi belajar, dan aktivitas fisik terhadap tingkat prestasi akademik. Biomedik, 12(2), 125–131.
- Wibowo, A., Widjaja, S., Utomo, S., Kusumojanto, D., Wardoyo, C., Wardana, L., ... & Narmaditya, B. (2021). Does Islamic values matter for Indonesian students' entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial inspiration and attitude. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 13(2), 242–263. <https://doi.org/10.1108/jiabr-03-2021-0090>